



PELAYANAN PEMERIKSAAN KESEHATAN GRATIS PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATALAIWORU

Oleh

Nindy Elliana Benly¹, Rosminah Mansyarif², Wa Ode Siti Asma³, Sartina⁴, Wa Ode Sitti Fidia Husuni⁵, Andi Sri Hastuti⁶, Nuraisyah Bahar⁷, Ayu Anggraini⁸, Sutriawati⁹

^{1,2,3,4,5,6,7,8,9}Akademi Kebidanan Paramata Raha

Email : ¹nindyelyana@gmail.com

Article History:

Received: 08-03-2022

Revised: 15-03-2022

Accepted: 28-04-2022

Keywords:

Lansia, Hipertensi, Kadar Gula, Hemoglobin

Abstract: Lansia sebagai tahap akhir siklus kehidupan merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan lansia adalah keterbatasan akses lansia terhadap pelayanan kesehatan. Selain itu, kurangnya informasi yang diperoleh lansia terkait pentingnya pemeriksaan kesehatan menjadi salah satu penyebab peningkatan masalah kesehatan pada lansia di masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemeriksaan kesehatan pada lansia dan pemberian informasi terkait dengan pola hidup yang baik dalam mengantisipasi dan menanggulangi permasalahan kesehatan. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pelayanan kesehatan pada lansia yang berada di wilayah kerja puskesmas batalaiworu. Hasil kegiatan pengabdian diketahui telah bahwa pemeriksaan kesehatan pada lansia di wilayah kerja puskesmas batalaiworu diperoleh pemeriksaan tekanan darah dalam kategori hipertensi 29 lansia (61,7%), pemeriksaan hemoglobin dalam kategori sedang 23 lansia (48,93%) dan pemeriksaan kadar gula darah dalam kategori normal 27 lansia (57,44%). Rekomendasi yang dianjurkan dalam upaya peningkatan kesehatan bagi lansia di wilayah kerja puskesmas batalaiworu berupa peningkatan sikap dan pengetahuan masyarakat khususnya lansia tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya suatu penyakit khususnya hipertensi, kadar gula dan Hb dengan cara penyuluhan kesehatan

PENDAHULUAN

Lanjut usia adalah seseorang yang berusia 60 tahun keatas, berdasarkan Undang Undang Nomor 13 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Secara global, populasi lansia diprediksi terus mengalami peningkatan (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Keberhasilan



pembangunan di berbagai bidang terutama bidang kesehatan menyebabkan terjadinya peningkatan Usia Harapan Hidup penduduk dunia termasuk Indonesia. Pertambahan persentase penduduk lansia (>60 tahun) di Indonesia dan di dunia terjadi pada tahun 2015. Terdapat kecenderungan peningkatan persentase kelompok lansia dibandingkan kelompok usia lainnya yang cukup pesat sejak tahun 2013 (8,9% di Indonesia dan 13,4% di dunia) hingga tahun 2050 (21,4% di Indonesia dan 25,3% di dunia) dan 2100 (41% di Indonesia dan 35,1% di dunia). Sebaliknya untuk kelompok usia 0-14 tahun dan 15-59 tahun, persentasenya cenderung mengalami penurunan pada tahun 2050 dan 2100 (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Menurut WHO (2013), klasifikasi lansia adalah sebagai berikut :

- a) Usia pertengahan (*middle age*), yaitu kelompok usia 45-54 tahun.
- b) Lansia (*elderly*), yaitu kelompok usia 55-65 tahun.
- c) Lansia muda (*young old*), yaitu kelompok usia 66-74 tahun.
- d) Lansia tua (*old*), yaitu kelompok usia 75-90 tahun.
- e) Lansia sangat tua (*very old*), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun.

Seiring dengan kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan telah memicu timbulnya berbagai perubahan dalam masyarakat, dengan meningkatkan angka harapan hidup. Meningkatnya usia harapan hidup di Indonesia membuat jumlah orang lanjut usia (lansia) semakin banyak. Berdasarkan Data Sensus Ekonomi Nasional (Susesnas) Badan Pusat Statistik (BPS) 2017, jumlah lansia 23,4 juta jiwa (8,97 persen) dari total penduduk Indonesia. Pada 2025 diperkirakan mencapai 33,7 juta (11,8 persen) dan 2035 sebanyak 48,2 juta dari jumlah penduduk (15,8 persen). Angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki, hal ini terlihat dengan keberadaan penduduk lansia perempuan yang lebih banyak dari pada lansia laki-laki. Lanjut usia adalah salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang dianggap sebagai fase kemunduran. Hal ini dikarenakan pada fase ini seorang individu mengalami berbagai macam kemunduran dalam hidupnya seperti kemunduran fisik dan fungsi kognisi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas hidup dan kesehatan lansia adalah keterbatasan akses lansia terhadap pelayanan kesehatan. Selain itu, kurangnya informasi yang diperoleh lansia terkait pentingnya pemeriksaan kesehatan menjadi salah satu penyebab peningkatan masalah kesehatan pada lansia di masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pemeriksaan kesehatan pada lansia dan pemberian informasi terkait dengan pola makan yang baik dalam mengantisipasi dan menanggulangi permasalahan kesehatan. Informasi terkait pola makan harus diberikan karena terjadi penurunan fisiologi tubuh, terutama pada saluran cerna, maka pola makan lansia pun dapat terganggu dan menyebabkan berbagai permasalahan kesehatan (Widiyanti, 2019)

WHO menyatakan bahwa pada tahun 2016, sekitar 71 persen penyebab kematian di dunia adalah penyakit tidak menular (PTM) yang membunuh 36 juta jiwa per tahun. Sekitar 80 persen kematian tersebut terjadi di negara berpenghasilan menengah dan rendah. Sebanyak 73% kematian saat ini disebabkan oleh penyakit tidak menular, 35% diantaranya karena penyakit jantung dan pembuluh darah, 12% oleh penyakit kanker, 6% oleh penyakit pernapasan kronis, 6% karena diabetes, dan 15% disebabkan oleh PTM lainnya (WHO, 2018). Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang sebagian besar penduduknya masih berstatus ekonomi menengah kebawah, dan sekarang



tengah menghadapi beban ganda penyakit, yaitu penyakit menular dan Penyakit Tidak Menular. Perubahan pola penyakit tersebut sangat dipengaruhi antara lain oleh perubahan lingkungan, perilaku masyarakat, transisi demografi, teknologi, ekonomi dan sosial budaya. Peningkatan beban akibat PTM sejalan dengan meningkatnya faktor risiko yang meliputi meningkatnya tekanan darah, gula darah, indeks massa tubuh atau obesitas, pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, dan merokok serta alkohol (Kemenkes RI, 2019).

1) Hipertensi

Menurut kemenkes (2019), Hipertensi adalah tekanan yang terjadi pada pembuluh darah seseorang tidak lebih dari 130/85 mmHg. Penyakit pada jantung dan pembuluh darah termasuk trend isu kesehatan di negara seperti Indonesia yang menjadikan seseorang mengalami berhentinya nafas yang pertama di dunia. Hipertensi merupakan salah satu penyakit dengan gangguan pada pembuluh darah yang banyak di alami masyarakat. Tingkatan hipertensi orang dewasa :

- a) Hipertensi ringan, apabila tekanan darah sistolik 140-160 dan diastolik 95-104.
- b) Hipertensi sedang, apabila tekanan darah sistolik 140-180 dan diastolik 105-114.
- c) Hipertensi berat, apabila tekanan darah sistolik lebih dari 160 dan diastolik lebih dari 115.

Adapun berbagai faktor yang bisa menyebabkan hipertensi :

- a) Ras
Hipertensi banyak ditemukan pada seseorang berkulit hitam dibandingkan dengan kelompok yang berkulit putih, karena seseorang berkulit hitam kadar renin dalam tubuhnya lebih rendah.
- b) Usia
Bertambahnya usia seseorang resiko terkena penyakit hipertensi. Bertambahnya usia seiring dengan meningkatnya tekanan darah merupakan suatu hal yang wajar, yang disebabkan oleh perubahan alami jantung, pembuluh darah dan kadar hormon.
- c) Riwayat keluarga
Hipertensi merupakan penyakit genetik, apabila dari orangtua menderita hipertensi kemungkinan anak berisiko terkena hipertensi.
- d) Jenis kelamin
- e) Pada orang dewasa penderita hipertensi banyak terjadi pada laki-laki, sebaliknya wanita akan lebih banyak ditemui ada usia lebih dari 55 tahun.
- f) Obesitas
- g) Semakin berat massa tubuh, semakin lebih banyak darah yang diperlukan untuk memberikan oksigen dan nutrisi ke jaringan lain. Kurang gerak seseorang kurang dalam beraktivitas akan bertambah resiko terserang hipertensi. Seseorang yang kurang dalam bergerak mempunyai frekuensi denyut jantung yang tinggi.
- h) Merokok
Zat-zat yang terkandung dalam rokok akan merusak dinding arteri sehingga mudah mengalami perubahan terhadap penumpukan plak.
- i) Kadar kalium rendah
Kalium adalah penyeimbang jumlah natrium dalam cairan sel. Apabila makanan yang kandungan kaliumnya rendah maka tubuh sulit mempertahankannya, sehingga jumlah natrium meningkat. Keadaan tersebut berisiko terjadinya hipertensi.



- j) Terlalu banyak konsumsi alcohol. Mengonsumsi alkohol mudah berisiko terserang hipertensi.
- k) Stress .Hubungan stres dengan hipertensi disebabkan oleh aktivasi saraf simpatis yang bisa meningkatkan tekanan darah. Apabila stres terlalu sering, maka akan mengakibatkan tekanan darah tinggi.

2) Hemoglobin

Hemoglobin merupakan protein dalam sel darah merah yang berfungsi untuk mengangkut oksigen dari paru-paru keseluruh tubuh. Hemoglobin dapat meningkat ataupun menurun. Penurunan kadar hemoglobin dalam darah disebut anemia. Anemia disebabkan oleh banyak faktor diantaranya perdarahan, nutrisi rendah, kadar zat besi, asam folat, vitamin B12 yang rendah. Gejalanya badan lemah, lesu mata berkunang-kunang dan pucat terutama pada konjunktiva ,sedangkan peningkatan kadar hemoglobin dalam darah disebut polisitemia. Gejala yang terjadi saat hemoglobin tinggi hampir tidak ditemukan, justru baru diketahui saat dilakukan pemeriksaan hemoglobin (Wahdah, 2015).

Pemeriksaan hemoglobin penting dilakukan untuk membantu para Lansia mengetahui kadar hemoglobinnya. Berdasarkan hasil sosialisasi dan penyuluhan banyak sekali Lansia yang belum mengetahui manfaat pemeriksaan hemoglobin dan mengetahui kadar hemoglobinnya. Oleh karena itu perlu dilakukan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya melakukan pemeriksaan hemoglobin dengan tujuan untuk memberikan informasi kepada Lansia tentang pentingnya melakukan pemeriksaan hemoglobin dan mengetahui kadar hemoglobin untuk mencegah terjadinya anemia.

3) Gula Darah

Diabetes Melitus (DM) adalah suatu penyakit kronis yang disebabkan karena organ Pankreas dalam tubuh tidak dapat berfungsi dengan baik dalam menghasilkan Insulin yang cukup bagi tubuh, atau ketika tubuh tidak dapat menggunakan Insulin secara efektif sebagaimana seharusnya (WHO, 2016). Studi juga menunjukkan bahwa Diabetes dapat mengurangi usia harapan hidup 5-10 tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh pada tahun 2018 penderita DM paling banyak berada pada kelompok rentang usia 55-64 tahun dan antara 65-74 tahun (Riskesmas, 2018). Dampak DM dan komplikasinya sangat terasa baik bagi individu, keluarga, maupun negara. Kerugian ekonomi dapat dirasakan baik secara langsung melalui biaya medis yang mahal, kehilangan penghasilan karena diberhentikan dari pekerjaan akibat penyakitnya sehingga menyebabkan individu menjadi kurang produktif. Selain biaya perawatan rumah sakit yang mahal, biaya rawat jalan seperti pemeriksaan dan penyediaan Insulin bagi penderita DM secara berkala juga membutuhkan biaya yang tidak sedikit (Pusdatin, 2018).

METODE

Kegiatan yang dilaksanakan adalah “Pemeriksaan Kesehatan Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Batalaiworu”. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Kamis, 24 Maret 2022 bertempat di Puskesmas Batalaiworu. Kegiatan berupa pemeriksaan kadar gula darah, hemoglobin dan tekanan darah secara gratis yang bertujuan untuk mengetahui status kesehatan lansia melalui pemeriksaan, sehingga diharapkan tercapai derajat kesehatan lansia yang optimal. Kegiatan ini bermanfaat agar para peserta mengetahui kadar gula darah,



hemoglobin dan tekanan darah, sehingga dapat diberikan penanganan lebih lanjut terkait kondisi kesehatannya tersebut.

Peserta kegiatan mendapatkan fasilitas berupa pemeriksaan kadar gula darah, hemoglobin dan tekanan darah secara gratis. Pelaksanaan kegiatan diikuti oleh 47 lansia. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan oleh dosen dari Akademi Kebidanan Paramata Raha yang tergabung dalam Tim Pengabdian Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Batalaiworu.

Adapun metode pelaksanaan program penelitian dan pengabdian masyarakat ini, yaitu dimulai dari langkah berikut :

1. Melakukan koordinasi dengan pihak terkait
2. Melakukan sosialisasi awal kegiatan pengabdian masyarakat
3. Melakukan analisis kebutuhan mitra
4. Melakukan persiapan pelaksanaan pemeriksaan kesehatan gratis pada lansia
5. Melaksanakan pemeriksaan kesehatan gratis pada lansia dengan memperhatikan protokol kesehatan sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19.
6. Melakukan penyusunan laporan kegiatan dan menyusun publikasi pada media masa cetak
7. Menyerahkan laporan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.

HASIL

Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan yang tim pengabdian lakukan, didapatkan data sebagai berikut :

a) Pemeriksaan Tekanan Darah

Tabel 1. Pemeriksaan Tekanan Darah

Tekanan Darah	Frekuensi	Persentase (%)
Hipertensi	29	61,7
Normal	16	34,04
Hipotensi	2	4,25
Total	47	100

Diketahui sebagian besar hasil dari pemeriksaan tekanan darah dalam kategori hipertensi 29 lansia (61,7%).

b) Pemeriksaan Hemoglobin

Tabel 2. Pemeriksaan Hemoglobin (Hb)

Hemoglobin	Frekuensi	Persentase (%)
Berat	20	42,55
Sedang	23	48,93
Ringan	4	8,51
Total	47	100

Diketahui sebagian besar hasil dari pemeriksaan hemoglobin dalam kategori sedang 23 lansia (48,93%).



c) Pemeriksaan Gula Darah

Tabel 3. Pemeriksaan Gula Darah

Gula Darah	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	20	42,55
Normal	27	57,44
Total	47	100

Diketahui sebagian besar hasil dari pemeriksaan kadar gula darah dalam kategori normal 27 lansia (57,44%).

Pembahasan

Kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis pada lansia pada 24 Maret 2022 berlangsung selama kurang lebih 2 jam melibatkan 47 orang lanjut usia yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Batalaiworu.



Gambar 1. Pemeriksaan Kesehatan Gratis pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Batalaiworu

Berdasarkan hasil pemeriksaan kesehatan pada lansia di wilayah kerja puskesmas batalaiworu diperoleh pada pemeriksaan tekanan darah dalam kategori hipertensi 29 lansia (61,7%), pemeriksaan hemoglobin dalam kategori sedang 23 lansia (48,93%) dan pemeriksaan kadar gula darah dalam kategori normal 27 lansia (57,44%).

Menurut Wahyunita dan Fitrah (2010) bahwa penyakit lanjut usia yang sering muncul khususnya di Indonesia yaitu rheumatic, osteoporosis, osteoarthritis, hipertensi, kholesterolemeia, angina, cardiac attack, stroke, trigliserida tinggi, anemia, gastritis, ulkus pepticum, konstipasi, infeksi saluran kemih (ISK), gagal ginjal akut, gagal ginjal kronis, prostat hiperplasia, diabetes mellitus, obesitas, TB paru, carcinoma/kanker. Sedangkan Riskesdas (2018) menyatakan bahwa penyakit terbanyak pada lansia yaitu diabetes militus sebanyak 17%, Hipertensi sebanyak 69,5%, Jantung sebanyak 4,7% dan Penyakit sendi sebanyak 18,9%.

Penyebab Hipertensi yang dapat menyerang orang lanjut usia antarlain keturunan, jenis kelamin, usia, kegemukan, stress, mengkonsumsi minuman beralkohol dan kefein serta pola hidup yang tidak sehat (Vio Nita. 2019). Rekomendasi yang dianjurkan dalam upaya penurunan angka kejadian hipertensi bagi lansia di wilayah kerja puskesmas batalaiworu yaitu berupa peningkatan sikap dan pengetahuan masyarakat khususnya lansia tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya suatu penyakit khususnya hipertensidengan cara penyuluhan kesehatan.



Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Mahmuda (2019) bahwa diabetes mellitus yang dibiarkan tanpa pengobatan yang cepat dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah terutama pada dinding pembuluh darah sehingga meningkatkan risiko pembuluh darah yang menyempit karena tersumbat hingga akhirnya mengeras. Aliran darah yang kencang dari jantung menjadi terhambat karena tidak semuanya bisa melewati pembuluh yang sempit. Akibatnya, jantung harus bekerja lebih keras lagi untuk memompa darah. kondisi inilah yang menyebabkan tekanan darah lama kelamaan dapat meningkat sehingga pada penderita Diabetes Mellitus sangat berpotensi terjadi peningkatan tekanan darah yang dapat menimbulkan hipertensi.

Peningkatan anemia secara signifikan pada usia di atas 75 tahun. Diketahui bahwa Anemia pada wanita lanjut usia adalah 10-22% , sedangkan pria lanjut usia adalah 6-30% (Elizabeth. 2012). Kelompok lanjut usia pada umumnya memiliki gigi yang tidak sempurna lagi, sehingga mempunyai keterbatasan dalam mengkonsumsi zat besi yang bersumber dari hewani, akibatnya lansia sangat rentan terhadap kejadian anemia. Anemia kurang zat besi merupakan penyakit nomor satu terbanyak yang diderita oleh lansia di Indonesia dengan angka kejadian sebesar 50% (Naga. 2012)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian yang telah dilakukan diketahui bahwa pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat terdiri dari pemeriksaan hb, pemeriksaan kadar gula darah dan pemeriksaan tekanan darah. Hasil kegiatan pengabdian diketahui bahwa pada pemeriksaan tekanan darah dalam kategori hipertensi 29 lansia (61,7%), pemeriksaan hemoglobin dalam kategori sedang 23 lansia (48,93%) dan pemeriksaan kadar gula darah dalam kategori normal 27 lansia (57,44%).

Rekomendasi yang dianjurkan dalam upaya penurunan angka kejadian hipertensi, kadar gula darah serta kadar Hb yang normal bagi lansia di wilayah kerja puskesmas batalaiworu yaitu berupa peningkatan sikap dan pengetahuan masyarakat khususnya lansia tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya suatu penyakit khususnya hipertensi, kadar gula dan Hb dengan cara penyuluhan kesehatan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] BPS. 2017. Badan Pusat Statistik. Indonesia.
- [2] Departemen Kesehatan RI. 2014. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 5. Jakarta: Depkes RI, p441-448.
- [3] Elizabeth, J, C. 2012. Buku Saku Patofisiologi. Jakarta.
- [4] Kementerian Kesehatan RI. 2016. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. Jakarta Selatan.
- [5] Kementerian Kesehatan RI. 2019. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI Situasi Balita Pendek. Jakarta Selatan.
- [6] Mahmudah, Siti. 2019. Pemeriksaan Sebagai Upayah Deteksi Dini Gangguan Metabolik Pada Ibu-Ibu Lansia di Dusun Tilaman Wukisari Imogiri Bantul. Karya Husada Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta
- [7] Naga, Sholeh S. 2012. Buku Panduan Lengkap Ilmu Penyakit Dalam. Jakarta: DivaPress, hlm.50-54.
- [8] Nita, Vio. 2019. Pemeriksaan Kesehatan Pada Lansia Di Dusun Ringinsari Bokoharjo



- Prambanan Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. Universitas Respati Yogyakarta. Daerah Istimewa Yogyakarta
- [9] Norsiah, Wahdah. 2015. Perbedaan Kadar Hemoglobin Metode Sianmethemoglobin Dengan Dan Tanpa Sentrifugasi Pada Sampel Leukositosis. Jurusan Analis Kesehatan Poltekkes Kemenkes Banjarmasin. *Medical Laboratory Technology Journal*
- [10] Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. 2018. Infodatin Diabetes Melitus In: PUSDATIN, editor. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- [11] Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). 2018. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018. Indonesia.
- [12] Wahyunita, Vina Dwi & Fitrah. 2010. "Memahami Kesehatan Pada Lansia". Jakarta: Trans Info Media.
- [13] Widianny, F.L. 2019. Pemeriksaan Kesehatan Lansia di Posyandu Lansia Dusun Demangan Gunungan, Pleret, Bantul. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas Respati Yogyakarta.
- [14] World Health Organization. 2013. A global brief on Hypertension: silent killer, global public health crises. Geneva: WHO.
- [15] World Health Organization. 2016. A global brief on Hypertension: silent killer, global public health crises. Geneva: WHO.
- [16] World Health Organization. 2018. A global brief on Hypertension: silent killer, global public health crises. Geneva: WHO.